



Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga untuk Optimalisasi Kesehatan Berbasis Tradisional

Training on the Utilization of Family Medicinal Plants for Traditional-Based Health Optimization

Restu Prihandini^{1*}, Victor Palapessy², Derry Trisna Wahyuni³, Nanda Azzahra⁴

¹⁻⁴Administrasi Rumah Sakit, Institut Kesehatan dan Teknologi Kartini Batam, Indonesia

*Penulis korespondensi: restuwidiar89@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 12 November, 2025;

Revisi: 18 Desember, 2025;

Diterima: 20 Januari, 2026;

Terbit: 23 Januari, 2026

Keywords:

Community Empowerment; Family Medicinal Plants; Health Independence; Natural Medicine; Traditional Health

Abstract. *This community service program aims to enhance the knowledge and skills of the community in Pulau Akar, Setokok Village, Batam City, in utilizing Family Medicinal Plants (TOGA) for optimizing health based on traditional methods. The program was carried out through training involving housewives, community leaders, and local health cadres. The methods used include an initial survey, practical training on types of medicinal plants, their benefits, processing methods, and the distribution of TOGA seedlings to be planted at participants' homes. Additionally, group discussions were held to reinforce understanding and organize TOGA utilization within the community. The results of this program showed a significant increase in participants' understanding and skills regarding the use of TOGA for treating minor ailments and disease prevention. The community began planting TOGA around their homes, creating herbal gardens that can be used as a source of natural medicine. Furthermore, the emergence of local leaders actively disseminating knowledge about TOGA was an important outcome of this service. Social change was also evident as the community became more aware of the importance of managing health independently using local resources. It is hoped that this program will continue with regular training and the strengthening of TOGA utilization groups to ensure the sustainability of this program in the future.*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Pulau Akar, Kelurahan Setokok, Kota Batam, dalam memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya optimalisasi kesehatan berbasis tradisional. Program ini dilaksanakan melalui pelatihan yang melibatkan ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan setempat. Metode yang digunakan meliputi survei awal, pelatihan praktis tentang jenis tanaman obat, manfaat, cara pengolahan, serta pemberian bibit TOGA kepada peserta untuk ditanam di rumah masing-masing. Selain itu, dilakukan pula diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman dan pengorganisasian pemanfaatan TOGA di komunitas. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta mengenai pemanfaatan TOGA untuk pengobatan ringan dan pencegahan penyakit. Masyarakat mulai menanam TOGA di lingkungan rumah mereka, menciptakan kebun herbal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber obat alami. Selain itu, munculnya pemimpin lokal yang berperan aktif dalam menyebarkan pengetahuan tentang TOGA menjadi salah satu hasil penting dari pengabdian ini. Perubahan sosial juga terlihat dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan kesehatan secara mandiri menggunakan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Diharapkan, kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan pelatihan berkala dan penguatan kelompok-kelompok pemanfaatan TOGA untuk memastikan keberlanjutan program ini di masa depan.

Kata Kunci: Kemandirian Kesehatan; Kesehatan Berbasis Tradisional; Pemberdayaan Masyarakat; Pengobatan Alami; Tanaman Obat Keluarga

1. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan alam tropisnya yang melimpah, menjadi salah satu negara dengan potensi besar dalam pemanfaatan tanaman obat. Berdasarkan data yang ada, Indonesia memiliki lebih dari 25.000 tanaman yang berpotensi digunakan sebagai obat, dengan sekitar 1.845 spesies yang telah teridentifikasi untuk kegunaan medis. Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang sering disebut sebagai “apotek hidup”, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal menjaga kesehatan secara mandiri. Namun, meskipun pemanfaatannya semakin meningkat, banyak keluarga di Indonesia, terutama di daerah terpencil, yang belum sepenuhnya memahami cara mengelola dan memanfaatkan TOGA dengan optimal

Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan antara potensi yang dimiliki oleh TOGA dan praktik nyata di lapangan. Di Pulau Akar, Kelurahan Setokok, Kota Batam, misalnya, meskipun terdapat banyak tanaman obat yang tumbuh secara alami, pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pengobatan, sementara mayoritas lainnya belum memahami potensi dan manfaatnya secara maksimal. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar, mengingat terbatasnya akses masyarakat di daerah tersebut terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, terutama di luar jam kerja Puskesmas yang hanya tersedia pada siang hari. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan TOGA sebagai upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan mereka.

Tanaman Obat Keluarga tidak hanya bermanfaat sebagai pengobatan ringan untuk penyakit sehari-hari seperti batuk, demam, atau sakit kepala, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018), sekitar 24,6% rumah tangga di Indonesia sudah memanfaatkan TOGA, namun angka ini masih jauh dari potensi yang ada. Salah satu faktor utama yang menghambat pemanfaatan optimal TOGA adalah kurangnya pemahaman mengenai jenis tanaman, cara pengolahan yang benar, serta cara penggunaan yang aman dan efektif.

Selain itu, di tengah pesatnya perkembangan dunia kesehatan modern, praktik pengobatan tradisional berbasis TOGA seharusnya tetap dipertahankan dan diperkuat sebagai bagian dari sistem kesehatan yang komprehensif. Ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan kesehatan tradisional, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2016 tentang Pengembangan Kesehatan Tradisional.

Pemanfaatan TOGA tidak hanya memberikan alternatif pengobatan yang lebih terjangkau dan mudah diakses, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA untuk kesehatan menjadi alasan utama di balik dilaksanakannya pelatihan ini. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat Pulau Akar, khususnya para ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat, tentang cara mengelola dan memanfaatkan TOGA secara efektif. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman mengenai manfaat TOGA, mengenalkan jenis tanaman yang berguna bagi kesehatan, serta memberikan keterampilan praktis dalam mengolah tanaman tersebut untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat akan lebih mandiri dalam mengelola kesehatan mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembangunan kesehatan yang berfokus pada pendekatan berbasis masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal kesehatan adalah bagian penting dalam mewujudkan sistem kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami bahwa mereka tidak hanya bergantung pada fasilitas kesehatan konvensional, tetapi juga dapat mengandalkan kekayaan alam sekitar mereka untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Selain itu, dalam konteks daerah yang terbatas fasilitas kesehatan seperti Pulau Akar, penting bagi masyarakat untuk memiliki keterampilan dasar dalam mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar mengidentifikasi tanaman obat yang ada di sekitar mereka, memahami cara pengolahan yang tepat, serta memanfaatkan tanaman tersebut untuk pengobatan atau pencegahan penyakit. Ini juga merupakan langkah awal untuk mengubah pola pikir masyarakat dari bergantung sepenuhnya pada pengobatan medis konvensional menuju pendekatan kesehatan yang lebih holistik dan berbasis alam.

Secara keseluruhan, artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA dalam meningkatkan kesehatan masyarakat berbasis tradisional. Fokus utama dari pelatihan ini adalah memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai jenis tanaman yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan, cara pengolahan yang benar, dan manfaat jangka panjang yang bisa diperoleh dengan mengintegrasikan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga perubahan perilaku yang lebih positif dalam menjaga kesehatan secara mandiri.

Pada akhirnya, harapan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui pendekatan yang lebih alami dan terjangkau, serta mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Pelatihan ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari layanan kesehatan, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam meningkatkan derajat kesehatan di komunitas mereka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, yang mengedepankan keterlibatan aktif dari masyarakat setempat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini sangat relevan mengingat kondisi masyarakat di Pulau Akar, Kelurahan Setokok, yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan formal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan yang melibatkan mereka secara langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi sangat penting.

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat di Pulau Akar, Kelurahan Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam. Masyarakat yang menjadi sasaran utama pelatihan ini adalah ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, serta kader kesehatan setempat sejumlah 47 orang. Kelompok ini dipilih karena mereka merupakan kelompok yang memiliki peran penting dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar. Keikutsertaan mereka dalam pelatihan diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kesehatan berbasis tanaman obat secara mandiri.

Lokasi kegiatan ini terletak di Pulau Akar yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan formal, sehingga pelatihan ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi masyarakat setempat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola kesehatan keluarga mereka, mengurangi ketergantungan pada pelayanan kesehatan formal, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam sekitar.

Proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat sejak tahap awal. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, dilakukan survey awal untuk menggali potensi, kebutuhan, serta tingkat pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA. Hasil dari survey ini digunakan untuk menyusun program yang relevan

dan tepat sasaran. Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan ini sangat penting karena dapat memastikan bahwa materi pelatihan yang disusun sesuai dengan kebutuhan mereka dan dapat diterima dengan baik.

Dalam perencanaan kegiatan, masyarakat diajak untuk berdiskusi mengenai jenis tanaman obat yang sudah dikenal di sekitar mereka, serta manfaat yang mereka harapkan dari pelatihan ini. Hal ini memungkinkan penyesuaian materi yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi lokal, serta menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Selain itu, tokoh masyarakat dan kader kesehatan diikutsertakan dalam setiap tahap perencanaan, karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran informasi kepada masyarakat luas.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif, yang memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi objek pengabdian, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Adapun strategi yang digunakan dalam pengorganisasian komunitas adalah:

- a. *Survei Awal*, dilakukan untuk memastikan penyediaan sarana dan prasarana sebagai tempat pelatihan sekaligus mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan minat masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat pemahaman awal masyarakat dan mengetahui tanaman obat yang telah dikenal oleh masyarakat.
- b. *Diskusi dan Pelatihan*, melalui diskusi kelompok, masyarakat diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mengenai penggunaan TOGA yang bertujuan untuk membangun pemahaman yang sama dan mengidentifikasi solusi terhadap permasalahan yang ada. Para peserta pelatihan juga diajarkan tentang berbagai jenis TOGA, manfaatnya, serta cara pengolahan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Pemberian Bibit TOGA*, salah satu bentuk pemberdayaan yang diberikan adalah pemberian bibit tanaman obat kepada masyarakat. Bibit ini diberikan dengan tujuan agar masyarakat dapat langsung menanamnya di lingkungan rumah, sehingga dapat memanfaatkan TOGA secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Monitoring dan Evaluasi*, setelah pelatihan, dilakukan monitoring untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penerapan pemanfaatan TOGA telah berjalan sesuai harapan.



Gambar 1. Pelaksanaan.

3. HASIL

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema “*Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga untuk Optimalisasi Kesehatan Berbasis Tradisional*” di Pulau Akar, Kelurahan Setokok, Kecamatan Bulang, Kota Batam, menunjukkan hasil yang sangat positif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), tetapi juga menghasilkan perubahan sosial yang diharapkan. Melalui berbagai ragam kegiatan yang dilakukan, kami dapat melihat dinamika yang muncul selama proses pendampingan yang berkelanjutan ini, yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendorong terciptanya kesadaran baru dan perubahan perilaku di masyarakat.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan langkah-langkah persiapan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam prosesnya. Sebelum pelatihan, dilakukan survei awal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemanfaatan TOGA di kalangan masyarakat Pulau

Akar. Survei ini memberi gambaran tentang seberapa besar potensi tanaman obat di lingkungan mereka dan apa saja yang perlu diajarkan dalam pelatihan. Hasil survei ini sangat berguna sebagai dasar untuk merancang materi yang relevan dan tepat sasaran.

Selanjutnya, pelatihan yang melibatkan ibu rumah tangga, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat dimulai. Dalam pelatihan ini, masyarakat tidak hanya diberi materi tentang berbagai jenis tanaman obat dan manfaatnya, tetapi juga dilibatkan langsung dalam praktek pembuatan ramuan herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan. Selain materi teori, mereka juga diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan cara mengolah tanaman obat menjadi ramuan yang praktis. Pelatihan ini tidak hanya memberi pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung penerapan pengetahuan yang diperoleh, kami juga memberikan bibit tanaman obat kepada peserta, yang mereka tanam di halaman rumah masing-masing. Pemberian bibit ini bukan hanya untuk memberikan akses mudah terhadap tanaman obat, tetapi juga sebagai langkah untuk membangun kebun TOGA di lingkungan rumah. Hal ini memberikan masyarakat kesempatan untuk mengembangkan kebun herbal mereka sendiri, yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber obat alami tanpa bergantung pada fasilitas kesehatan formal. Pemberian bibit TOGA juga merupakan aksi program yang sangat strategis. Dengan adanya bibit ini, masyarakat memiliki sumber daya alam yang dapat mereka manfaatkan langsung untuk pengobatan rumahan. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan kebun TOGA di setiap rumah, yang bisa menjadi alternatif pertama bagi masyarakat dalam mengatasi gangguan kesehatan ringan tanpa harus bergantung pada puskesmas atau rumah sakit.

Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong perubahan sosial dalam hal pengelolaan kesehatan masyarakat. Sejak dilaksanakannya pelatihan, perubahan signifikan mulai terlihat, baik dalam hal pola pikir maupun perilaku masyarakat Pulau Akar. Masyarakat yang awalnya lebih bergantung pada pengobatan konvensional, kini mulai menunjukkan minat yang besar terhadap penggunaan TOGA dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Perubahan yang paling nyata adalah dalam hal perilaku masyarakat dalam mengelola kesehatan. Banyak keluarga kini mulai menanam tanaman obat di sekitar rumah mereka, menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang mandiri. Pemanfaatan TOGA yang sebelumnya terbatas pada beberapa orang saja kini meluas ke seluruh keluarga, bahkan banyak yang berbagi bibit tanaman dengan tetangga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang TOGA telah berkembang, dan mereka kini melihatnya sebagai solusi yang praktis dan alami untuk menjaga kesehatan.

Tidak hanya itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada munculnya pranata baru dalam pengelolaan kesehatan berbasis tradisional. Sebelum kegiatan ini, pemanfaatan tanaman obat di Pulau Akar tidak begitu ditekankan sebagai bagian dari sistem kesehatan masyarakat. Namun, setelah pelatihan ini, TOGA mulai diterima sebagai bagian dari pola hidup sehat yang lebih alami dan ramah lingkungan. Masyarakat kini lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan melalui cara-cara yang lebih sederhana dan terjangkau, seperti memanfaatkan tanaman yang ada di sekitar mereka.

Kegiatan ini berhasil menciptakan kesadaran baru di masyarakat Pulau Akar tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui pendekatan yang lebih alami dan mandiri. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju transformasi sosial yang lebih besar, di mana masyarakat tidak hanya pasif sebagai penerima manfaat dari pelayanan kesehatan, tetapi juga aktif berperan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Transformasi ini akan terus berlanjut, seiring dengan semakin meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA.

Dengan adanya perubahan ini, masyarakat Pulau Akar kini lebih percaya diri dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka, dan mereka semakin menyadari bahwa kesehatan tidak hanya bisa dicapai melalui pengobatan medis modern, tetapi juga melalui pendekatan alami yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan berbagai temuan yang signifikan terkait pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan masyarakat secara langsung tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga memicu perubahan sosial yang mendalam. Diskusi ini akan membahas temuan-temuan dari pengabdian ini, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan perspektif yang lebih luas

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan masyarakat Pulau Akar terkait pemanfaatan TOGA. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengenal sedikit tanaman obat kini mulai mengenal berbagai jenis tanaman obat yang memiliki khasiat untuk merawat kesehatan. Mereka juga menunjukkan kemampuan dalam mengolah tanaman tersebut menjadi ramuan yang bisa digunakan untuk pengobatan ringan. Salah satu temuan penting adalah terbentuknya kebun TOGA di beberapa rumah tangga, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembentukan kelompok-kelompok pemanfaatan TOGA di komunitas juga menjadi salah satu hasil yang penting. Kelompok ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat pemahaman masyarakat, tetapi juga berperan dalam menyebarluaskan pengetahuan tentang tanaman obat kepada anggota masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat kini lebih sadar akan pentingnya pengelolaan kesehatan berbasis tradisional yang lebih alami dan ramah lingkungan.

Proses yang terjadi dalam pengabdian ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang banyak dibahas dalam literatur. Pemberdayaan masyarakat adalah proses di mana individu atau kelompok memperoleh kemampuan untuk mengontrol aspek-aspek kehidupannya, termasuk dalam hal kesehatan. Dalam hal ini, pemberdayaan yang dimaksud adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk memanfaatkan TOGA sebagai sarana untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan secara mandiri. Teori pemberdayaan ini, seperti yang dikemukakan oleh Rappaport (1987), menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga mereka merasa memiliki kontrol lebih terhadap kesehatan mereka sendiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat terlihat jelas pada perubahan perilaku yang terjadi, di mana masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada fasilitas kesehatan formal, tetapi mulai memanfaatkan tanaman obat yang ada di sekitar mereka. Ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang mengedepankan kemandirian dan pengelolaan sumber daya lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam literatur pemberdayaan kesehatan, pendekatan yang mengutamakan penguatan kemandirian masyarakat sering kali lebih berhasil dibandingkan dengan pendekatan yang terlalu mengandalkan intervensi dari luar. Sebagai contoh, menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2016, pemerintah mendukung pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai bentuk pengelolaan kesehatan yang berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang memperkuat peran serta masyarakat dalam pengelolaan kesehatan akan memberikan hasil yang lebih berkelanjutan. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan kebun TOGA di rumah-rumah masyarakat dan pemberian bibit tanaman merupakan strategi yang menguatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka, sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang

menekankan pada pengelolaan sumber daya lokal.

Salah satu temuan signifikan dalam pengabdian ini adalah terjadinya perubahan sosial di masyarakat, yang tercermin dalam munculnya kesadaran baru mengenai pemanfaatan TOGA untuk kesehatan. Perubahan ini dapat dianalisis melalui teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1967), yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui proses konstruksi sosial, di mana norma dan nilai yang ada dalam masyarakat mulai dipertanyakan dan digantikan dengan norma baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, masyarakat Pulau Akar yang awalnya bergantung pada pengobatan medis konvensional kini mulai mengintegrasikan penggunaan TOGA sebagai bagian dari pola hidup sehat mereka. Pranata baru ini tercipta karena adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap kesehatan dan pengobatan, dari yang sebelumnya bergantung pada pengobatan medis modern menjadi lebih memilih pengobatan yang berbasis tanaman obat.

Proses konstruksi sosial ini terjadi melalui pelatihan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat tentang kesehatan. Masyarakat mulai menyadari bahwa kesehatan bisa dijaga dengan cara yang lebih alami dan terjangkau melalui pemanfaatan tanaman obat yang ada di sekitar mereka. Hal ini memperkuat perspektif bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi melalui kebijakan atau intervensi formal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai baru yang disampaikan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini mendukung teori-teori pemberdayaan, perubahan sosial, dan kepemimpinan transformasional. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan sosial yang signifikan di masyarakat Pulau Akar, mulai dari perubahan perilaku dalam pemanfaatan TOGA hingga terbentuknya pemimpin lokal yang menggerakkan komunitas. Dengan memperkuat kemandirian masyarakat melalui pengelolaan kesehatan berbasis tanaman obat, pengabdian ini memberikan bukti bahwa pendekatan berbasis masyarakat dalam pengelolaan kesehatan dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan dan positif bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat mengelola kesehatan mereka secara lebih mandiri, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada fasilitas kesehatan formal. Ini merupakan langkah penting menuju transformasi sosial yang lebih besar, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga kesehatan mereka dan lingkungan sekitar.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pulau Akar berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui pelatihan yang melibatkan masyarakat secara aktif, mereka mulai memahami manfaat TOGA untuk kesehatan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan pelatihan ini juga tercermin dari munculnya pemimpin lokal yang mampu memotivasi dan mengedukasi masyarakat lainnya.

Perubahan sosial yang signifikan terjadi, dengan masyarakat kini lebih mandiri dalam menjaga kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya alam sekitar mereka. Pembentukan kebun TOGA di rumah-rumah dan terbentuknya kelompok pemanfaatan TOGA menunjukkan bahwa masyarakat telah beralih dari ketergantungan pada pengobatan medis konvensional menuju pendekatan kesehatan berbasis tradisional yang lebih alami.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program ini, beberapa rekomendasi penting perlu diperhatikan yaitu : penyuluhan dan pelatihan berkala, penguatan kelompok pemanfaatan TOGA, pemberdayaan pemimpin lokal dan kader kesehatan, penyediaan sumber daya yang lebih memadai untuk kebun TOGA, dan evaluasi serta monitoring yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, program pemberdayaan masyarakat ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terutama, kami menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada masyarakat Pulau Akar, Kelurahan Setokok, yang dengan antusiasme dan semangatnya mengikuti setiap tahap pelatihan dan berbagi pengetahuan yang berharga.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan ibu rumah tangga yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Peran serta mereka sangat penting dalam memastikan keberhasilan pelatihan ini, serta dalam mendorong perubahan positif di komunitas.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Pulau Akar dan pemerintah setempat atas dukungan dan koordinasi yang telah diberikan untuk kelancaran pelaksanaan program ini. Terima kasih pula kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja keras untuk merancang, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan ini dengan penuh dedikasi.

Terakhir, kami berterima kasih kepada panita pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat IKT Kartini Batam yang telah bekerja dengan baik dalam mempersiapkan dan menjalankan kegiatan ini, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan. Semoga kerja sama ini terus berlanjut, dan kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat memberikan dampak yang lebih besar lagi bagi masyarakat di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 nasional*. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Erviana, M., Masniati, M., Masita, T. M., & Kurnia, H. (2023). Gambaran pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(5), 777–785. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Hermansyah, Dahrizal, Wijaya, A. S., & Heriyanto, H. (2020). *Buku saku tanaman obat keluarga (TOGA)*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan keterampilan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018: Laporan provinsi*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Mindarti, S., & Nurbaeti, B. (2015). *Buku saku tanaman obat keluarga (TOGA)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pramono, S. (2010). *Obat tradisional Indonesia*. Penerbit Pusat Studi Obat Tradisional UGM.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Suharmiati, & Handayani, L. (2006). *Tanaman obat dan ramuan tradisional untuk kesehatan keluarga*. Agromedia Pustaka.
- Suryani, D., & Rahmawati, I. (2019). Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45–52.
- Widodo, A., & Lestari, R. (2020). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 101–108.